

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Umum

Hasil kinerja program studi yang dilakukan oleh jurusan di masing-masing fakultas dalam suatu perguruan tinggi dapat diperhatikan atau dinilai dari hasil produktivitas jurusan dalam bentuk kuantitas dan kualitas hasil pendidikan, termasuk jumlah dan mutu lulusan program studi tersebut. Untuk mencapai memerlukan proses, berupa proses belajar mengajar dalam pendidikan, termasuk intensitas pemanfaatan sarana pendukung antara lain perpustakaan, laboratorium dan pusat komputer. Dalam proses belajar mengajar ini diperhatikan hubungan antara dosen dan mahasiswa dalam kuliah pelaksanaan praktikum penyiapan dan pelaksanaan SAP (Satuan Acara Pengajaran).

Juga perubahan lingkungan ekonomi, sosial dan perubahan yang begitu cepat memberikan imbas yang tidak terelakkan pada sektor pendidikan sebagai entitas yang menghasilkan sumber daya manusia. Ini berarti bahwa sektor pendidikan khususnya pendidikan tinggi (jurusan akuntansi) dituntut lingkungannya untuk melakukan perubahan-perubahan yang signifikan agar sumber daya manusia yang dihasilkan tidak terasing dengan lingkungan yang akan dimasukinya.

Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya daya serap pasar yang merupakan kegagalan perguruan tinggi untuk mengelola sistem dan proses pendidikan dengan baik. Secara implisit, ini menunjukkan adanya suatu tuntutan bahwa perguruan

tinggi harus menjalankan fungsinya secara profesional. Indikator profesionalisme pendidikan akuntansi paling tidak ditunjukkan oleh visi, misi tujuan dan strategi yang jelas oleh masing-masing pendidikan tinggi akuntansi yang bersangkutan.

Namun secara universal terdapat strategi yang melampaui kontekstualitas tersebut, misalnya strategi kualitas (*strategy for improving quality*) yang bisa diupayakan melalui peningkatan relevansi (*improving relevance*), peningkatan atmosfer akademis (*improving academic atmosphere*) dan peningkatan efisiensi dan produktivitas (*improving efficiency and productivity*).

Upaya-upaya strategis tersebut sangat penting dan bersifat *mutually inclusive*, artinya yang satu tidak dapat meniadakan strategi yang lain. Pada kesempatan ini sebagai salah satu upaya adalah dilakukan perbaikan proses pembelajaran mutu kuliah pemeriksaan akuntansi II (*Auditing II*).

Fakta yang tidak dapat dihindari adalah bahwa waktu kuliah (*temu kelas*) adalah sangat pendek dan terbatas. Di lain pihak, cakupan materi dan kedalaman pemahaman tidak dapat diberikana secara seketika dalam waktu yang pendek tersebut. Masalahnya adalah apakah yang harus dikerjakan dalam waktu yang sangat pendek dan terbatas tersebut. Kalau kuliah diisi dengan kegiatan yang sebenarnya mahasiswa dapat melakukan sendiri diluar jam *temu kelas* maka kelas tersebut sama sekali tidak mempunyai nilai tambah. Di dalam kelas tersebut tidak terjadi proses belajar yang sesungguhnya yang sesungguhnya terjadi adalah pengalihan catatan dosen ke catatan kuliah mahasiswa melalui proses *dengar kopi*. Keefektipan *temu kelas* dalam menunjang proses belajar sangat bergantung pada



pemahaman dan konsepsi dosen dan mahasiswa terhadap arti temu kelas. Kesenjangan pengertian dapat menimbulkan frustrasi di kedua belah pihak.

Proses belajar merupakan kegiatan yang terencana dan kuliah merupakan kegiatan yang memperkuat (*reinforcement*) pemahaman mahasiswa terhadap materi pengetahuan sebagai hasil kegiatan belajar mandiri. Bila pada awal temu kelas mahasiswa telah menyiapkan diri sebelumnya maka mahasiswa telah mempunyai pengetahuan awal yang cukup memadai. Dengan demikian fungsi kelas akan menjadi sarana untuk lebih memahami apa yang sebelumnya meragukan. Dengan penjelasan seperlunya dari dosen, mahasiswa diharapkan mudah menangkap apa yang dijelaskan atau yang didiskusikan di kelas. Tingkat pemahaman akan meningkat dengan cukup pesat karena penjelasan instruktur fungsinya hanyalah untuk memperkuat apa yang sudah dipahami mahasiswa. Bila mahasiswa tidak menyiapkan diri dan masuk kelas dalam keadaan kosong pikirannya maka pemahaman akan menjadi terhambat atau bahkan tidak ada proses pemahaman sama sekali karena instruktur tidak lagi menjelaskan segala masalah secara rinci dan runtut. Setelah temu kelas selesai, tentu saja pemahaman akan menjadi berkurang karena berlalunya waktu. Akan tetapi, penurunan pemahaman pada mahasiswa yang sebelumnya telah belajar tidak akan setajam penurunan pemahaman mahasiswa yang tidak belajar sama sekali. Hal ini disebabkan mahasiswa belajar lagi untuk pemahaman topik yang sebelumnya dipelajari ikut menjadi diperkuat lagi oleh materi berikut yang mengacu kepada materi sebelumnya. Mahasiswa yang masuk kelas dengan pikiran kosong akan memperoleh pemahaman yang rendah dan samar-samar dan begitu keluar dari



kelas pemahaman yang sedikit dan samar-samar tersebut akan segera hilang. Topik berikutnya, yang memerlukan pemahaman topik sebelumnya, akan menjadi lebih sulit untuk dipahaminya dan akhirnya mahasiswa cenderung untuk menghafal saja topik tanpa penalaran dan pemahaman.

Kesepakatan (*commitment*) antara dosen dan mahasiswa dalam bentuk rencana/program belajar dan silabus merupakan keharusan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya kesepakatan tersebut sebenarnya tersirat bahwa dosen dan mahasiswa harus memegang buku materi dan acuan yang sama (paling tidak ada buku dan acuan lain yang selalu harus dibawa dan digunakan bersama di kelas). Dengan demikian, kuliah atau temu kelas akan diartikan sebagai ajang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman (*to share the knowledge and experiences*) antara dosen dan mahasiswa. Paling tidak temu kelas harus merupakan ajang konfirmasi pemahaman mahasiswa terhadap materi pengajaran yang sudah jelas sumbernya dengan pemahaman dan pengalaman dosen terhadap materi yang sama. Dalam hal ini lah lembaga pendidikan perguruan tinggi harus dipandang berbeda dengan lembaga kursus atau pendidikan keterampilan lainnya. Hal ini pulalah *education* harus dibedakan dengan *training*. Di samping menuntut aspek keterampilan teknis, *education* lebih menitikberatkan pada aspek pengembangan kepribadian, visi dan daya/ kerangka berpikir.

1. Pengalaman Belajar atau Nilai

Nilai yang diperoleh peserta didik mempunyai fungsi ganda, sebagai ukuran keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata kuliah dan sekaligus

sebagai alat evaluasi keberhasilan mata kuliah sendiri. Dalam kenyataannya, fungsi yang kedua sering diabaikan sama sekali walaupun makna fungsi yang pertama sebenarnya sangat tergantung kemampuan nilai untuk merefleksi apakah peserta telah menjalani proses belajar yang semestinya. Dalam hal tertentu, nilai yang diperoleh mahasiswa memang merupakan indikator kesuksesan mahasiswa dalam menempuh kuliah tetapi mungkin bukan merupakan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan atau sasaran pengajaran mata kuliah dalam mengubah pengetahuan, perilaku atau kepribadian mahasiswa termasuk penalarannya. Dalam hal inilah nilai tujuan sebagai ukuran keberhasilan harus dipertimbangkan validitasnya. Bagi mahasiswa yang mempunyai tujuan individual yang jelas, tentunya nilai bukan merupakan tujuan tetapi lebih merupakan suatu konsekuensi logis dari apa yang dilakukannya selama mengikuti proses belajar. Oleh karena itu, pertanyaan yang sangat fundamental bagi mahasiswa sejati adalah apakah mereka belajar untuk nilai atau belajar untuk tahu.

Masalah pengendalian belajar yang perlu dipikirkan adalah manakah yang dianggap lebih penting dalam proses belajar : proses belajarnya atau nilainya. Keputusan hal ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku dosen dan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar. Bila penyelenggaraan kuliah memungkinkan seorang mahasiswa dapat memperoleh nilai tinggi tanpa mahasiswa tersebut mengalami atau menjalani proses belajar yang semestinya maka mata kuliah dan proses belajarnya sebenarnya belum mengajarkan apa-apa kepada mahasiswa. Bila proses belajar dianggap hal yang penting daripada sekadar nilai ujian (dan inilah sebenarnya jasa yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan kepada



masyarakat) maka pengendalian proses belajar harus menjadi perhatian utama. Kesepakatan mengenai bagaimana proses belajar mengajar akan dilaksanakan perlu disampaikan kepada mahasiswa. Persepsi mahasiswa yang keliru mengenai hal ini akan menyebabkan mahasiswa merasa frustrasi menjalankan proses belajar.

2. Konsepsi tentang Dosen

Dalam proses belajar mengajar yang semestinya, dosen bukanlah merupakan sumber pengetahuan utama bahkan hanya satu-satunya sumber, dalam proses belajar-mengajar yang efektif, dosen semestinya harus dipandang sebagai seorang manajer kelas. Sumber pengetahuan utama adalah buku, perpustakaan, artikel dalam majalah, hasil penelitian dan media cetak atau audio visual lainnya termasuk pengalaman dosen tentunya. Dosen mendapat tugas untuk memegang suatu kelas karena yang bersangkutan telah mengalami proses belajar tertentu dan telah memperoleh pengalaman berharga (termasuk pengalaman praktek dan penelitian) yang mungkin perlu disampaikan kepada mereka yang akan menjalani proses belajar yang sama. Dengan demikian mahasiswa yang akan menjalani dan mengalami proses yang sama akan memperoleh pengetahuan yang sama (atau bahkan diharapkan lebih) dengan cara yang lebih efektif dan tidak perlu membuat kesalahan yang sama. Jadi, dosen harus dipandang sebagai manajer kelas dan merupakan nara sumber (resource person) proses belajar. Dalam teknologi pendidikan, dikatakan bahwa dosen bertindak sebagai director, fascilitator, motivator dan evaluator proses belajar. Dosen menetapkan sumber pengetahuan apa saja yang harus dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa dalam

bentuk silabus atau program belajar, mahasiswa menjalani program belajar tersebut dan dosen mengendalikan proses belajar mahasiswa.

3. Kemandirian dalam belajar

Belajar merupakan kegiatan individual dan berlanjutan. Di mata mahasiswa, proses belajar mengajar yang sekarang berjalan pada umumnya belum dipandang sebagai proses belajar mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan atau masalah untuk bahan penulisan skripsi atau tulisan lainnya. Hal ini mungkin disebabkan proses belajar di kelas sampai tingkat akhir terlalu banyak ditekankan pada aspek *doing* tetapi kurang penekanan pada aspek *thinking*. Apa yang diajarkan di kelas lebih banyak berkaitan dengan bagaimana mengerjakan sesuatu tetapi bukannya mengapa demikian dan apa implikasinya. Bahkan dalam banyak hal, dosen cenderung mengisolasi hasil penelitian atau gagasan alternatif yang berbeda dengan apa yang diajarkan atau dipraktikkan dengan dalih agar mahasiswa tidak bingung dalam praktik tetapi sementara itu dosen menuntut mahasiswa agar berpikir kreatif dan inovatif. Dalam kondisi yang kontradiktif yang mengarah ke isolasi ini, mahasiswa akan cenderung untuk mengoptimalkan dirinya dengan menerima saja apa yang diajarkan. Akibatnya fiksasi fungsional tertanam dalam diri mahasiswa yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap resistensi yang tinggi terhadap perubahan. Kemandirian belajar sering juga menjadi terhambat karena aspek berpikir dan bernalar banyak diambil alih oleh dosen, baik pada tahun pertama maupun tahun-tahun berikutnya sampai tingkat akhir. Banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan kegiatan mandiri (*baik thinking maupun doing*) diambil

alih oleh dosen. Persoalan yang sangat mendasar dan filosofis yang berkaitan dengan hal ini dikemukakan oleh William C. Hal dan Robert Cannon (*University Teaching, 1975, hal.25*) sebagai berikut : “ *Should a university course be encourage student to change society.* “ Kalau pengajaran di Perguruan Tinggi ingin menghasilkan lulusan yang memenuhi kualifikasi kebutuhan tenaga kerja maka perguruan tinggi akan menjadi pendidikan yang tak jauh beda dengan sebuah kursus. Proses belajar mengajar di perguruan tinggi harus dapat merubah praktek yang terjadi dalam masyarakat agar menjadi lebih baik. Ini berarti bahwa pengajaran di perguruan tinggi tidak dibatasi pada apa yang dipraktikkan tetapi juga memberi alternatif penalaran sehingga praktek akan bermuara keadaan yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, maka dalam proses belajar mengajar sebaiknya diterapkan metode pendekatan yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Tujuan tiap pengajaran ialah menimbulkan atau penyempurnaan perilaku dan membina kebiasaan, sehingga mahasiswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi. Dengan kata lain pengajaran ingin memekarkan kemampuan berfikir dan kemampuan bertindak mahasiswa (peserta didik) sehingga menghadapi keadaan ia dapat menentukan sikap serta tindakannya .

B. Proses Pembelajaran

Selanjutnya proses pembelajaran tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan, merencanakan baik jangka panjang (satu semester) maupun jangka pendek (satu semester).

2. Menyiapkan GBPP (Garis-garis besar program pembelajaran) atau out line adalah rumusan tujuan pokok mata kuliah didalamnya tertulis komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Tujuan Instruksional Umum
- b. Tujuan Instruksional Khusus
- c. Topik atau pokok bahasan
- d. Sub Pokok Bahasan
- e. Estimasi waktu yang dibutuhkan dalam pengajaran materi perkuliahan yang relevan dengan setiap pokok bahasan
- f. Sumber kepustakaan

3. Menyiapkan SAP (Satuan Acara Pengajaran)

SAP mengandung komponen-komponen yang lebih lengkap dari GBPP di samping mengandung komponen-komponen kegiatan belajar, media dan pengajaran dan evaluasi

4. Evaluasi

Yang dimaksud dengan evaluasi adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa dan cara melaksanakan pengukuran tersebut. Alat ukur tersebut dapat berbetuk test essay atau test objektif dan performance test.

5. Media dan Alat Pengajaran

Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan isi pelajaran ajar dapat dilihat, dibaca, atau didengar oleh mahasiswa. Jenis media yang digunakan adalah : buku atau bahan cetak, papan tulis tulis transparan atau OHP (Over head Projector). Alat pengajaran : penggaris, penunjuk papan tulis dan kalkulator.

